Mengenal Ilmu Mustholah Hadits

Definisi Mustholaah Hadits

1 ***Hadits*** ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat[1]., yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam[2]. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, Ijma dan Qiyas[3], dimana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an[4].

2 ***Atsar*** ialah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW[5].

3 ***Taqrir*** ialah keadaan Nabi Muhammad SAW yang mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat di hadapan beliau[6].

4 ***Matan*** ialah lafadz hadits yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW, atau disebut juga isi hadits[7].

5 ***Sanad*** berarti sandaran yaitu jalan matan dari Nabi Muhammad SAW sampai kepada orang yang mengeluarkan (mukhrij) hadits itu atau mudawwin (orang yang menghimpun atau membukukan) hadits. Sanad biasa disebut juga dengan Isnad berarti penyandaran. Pada dasarnya orang atau ulama yang menjadi sanad hadits itu adalah perawi juga[8].

Gambaran Sanad

Untuk memahami pengertian sanad, dapat digambarkan sebagai berikut: Sabda Rosulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* didengar oleh sahabat (seorang atau lebih). Sahabat ini (seorang atau lebih) menyampaikan kepada tabi'in (seorang

---

[1] تيسير مصطلح الحديث ص 15 و إسعاف ذوي الوَطَر بشرح نظم الدُّرَر في علم الأثر ج 1 ص 14 و اليواقيت والدرر في شرح نخبة ابن حجر ج 1 ص 228 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي المكي ص 47-48 و تدريب الراوي ج1ص 203

[2] تدريب الراوي ج1ص25 و تيسير مصطلح الحديث ص 17 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي المكي ص 47

[3] ثبت بالاستقراء أن الأدلة الشرعية التي تستفاد منها الأحكام العملية ترجع إلى أربعة: القرآن والسنة والإجماع والقياس، وهذه الأدلة الأربعة اتفق جمهور المسلمين على الاستدلال بها، واتفقوا أيضاً على أنها مرتبة في الاستدلال بها هذا الترتيب: القرآن، فالسنة، فالإجماع، فالقياس (علم أصول الفقه - عبد الوهاب خلاف ص 21)

[4] تدريب الراوي ص 96 و المستصفى ص 103 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي المكي ص 3 وتيسير مصطلح الحديث ص 48

[5] شرح التبصرة والتذكرة = ألفية العراقي ج 1 ص 184 و تيسير مصطلح الحديث 18 و مصطلح الحديث للعثيمين ص 5

[6] أصول الحديث علومه ومصطلحه لمحمد عجاج الخطيب ص 15 و الفصول في مصطلح حديث الرسول ص 5

[7] أصول الحديث علومه ومصطلحه لمحمد عجاج الخطيب ص 22 و منهج ذوي النظر في شرح منظومة الأثر للحافظ جلال الدين السيوطي - محمد محفوظ بن عبد الله ص 12 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي المكي ص 42

[8] أصول الحديث علومه ومصطلحه لمحمد عجاج الخطيب ص 22-23 و مقدمة في أصول الحديث ص 40 و المنهل اللطيف ص 42

atau lebih), kemudian tabi'in menyampaikan pula kepada orang-orang dibawah generasi mereka. Demikian seterusnya hingga dicatat oleh imam-imam ahli hadits seperti Muslim, Bukhari, Abu Dawud, dll.

Contoh:

Waktu meriwayatkan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Bukhari berkata hadits ini diucapkan kepada saya oleh A, dan A berkata diucapkan kepada saya oleh B, dan B berkata diucapkan kepada saya oleh C, dan C berkata diucapkan kepada saya oleh D, dan D berkata diucapkan kepada saya oleh Nabi Muhammad.

Awal Sanad dan akhir Sanad

Menurut istilah ahli hadits, sanad itu ada permulaannya (awal) dan ada kesudahannya (akhir). Seperti contoh diatas yang disebut awal sanad adalah A dan akhir sanad adalah D.

6 ***Rowi***[9]**,** yaitu orang yang menyampaikan atau menuliskan hadits dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang atau gurunya. Perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan merawi atau meriwayatkan hadits dan orangnya disebut perawi hadits.

7 ***Sahabat*** ialah orang yang bertemu Rosulullah SAW dengan pertemuan yang wajar sewaktu beliau masih hidup, dalam keadaan islam lagi beriman dan mati dalam keadaan islam[10].

8 ***Tabi'in*** ialah orang yang menjumpai sahabat, baik perjumpaan itu lama atau sebentar, dan dalam keadaan beriman dan islam, dan mati dalam keadaan islam[11].

Ada banyak ulama periwayat hadits, namun yang sering dijadikan referensi hadits-haditsnya ada delapan ulama', yakni Imam Ahmad, Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah.

Gelar Keahlian dalam Bidang Hadits

Para Imam Hadits mendapat gelar keahlian dalam bidang Imam Hadits sesuai dengan keahlian, kemahiran, dan kemampuan hafalan ribuan Hadits beserta ilmu-ilmunya. Gelar keahlian itu ialah :

---

[9] الوسيط في علوم ومصطلح الحديث ص 19 والسراج المنير في ألقاب المحدثين ص 48 وجمع الوسائل في شرح الشمائل ج 1 ص 6

[10] الكفاية في علم الرواية 50-51 و تدريب الراوي ج 2 ص 667- 668 و مقدمة ابن الصلاح ومحاسن الاصطلاح ص 486-487 و الفصول في مصطلح حديث الرسول ص 7 ومصطلح الحديث للعثيمين ص 33

[11] الكفاية في علم الرواية ص 22 و تيسير مصطلح الحديث ص 247 و الفصول في مصطلح حديث الرسول ص 7 ومصطلح الحديث للعثيمين ص 35

1. **Amirul Mu'miniin fil Hadits**[12]

   Gelar ini sebenarnya diberikan kepada para khalifah setelah Khalifah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu.* Para khalifah diberikan gelar demikian mengingat jawaban Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* atas pertanyaan seorang sahabat tentang "Siapakah yang dikatakan khalifah"?, bahwa khalifah ialah orang-orang sepeninggal Nabi yang sama meriwayatkan haditsnya.

   Para *Muhadditsiin* pada masa itu seolah-olah berfungsi khalifah dalam menyampaikan sunnah. Mereka yang memperoleh gelar ini antara lain : Syu'bah Ibnu al-Hajjaj. Sufyan ats-Tsauri.Ishaq bin Rahawaih (Rohuyah).Ahmad bin Hambal.al-Bukhari, ad-Daruquthni dan Imam Muslim.

2. **Al-Hakim**[13]

   Al-Hakim yaitu, orang yang menguasai seluruh ilmu-ilmu hadits, sehingga tidak ada yang tertinggal darinya. Yaitu, suatu gelar keahlian bagi imam-imam hadits yang menguasai seluruh hadits yang *marwiyah* (diriwayatkan), baik matan maupun sanadnya dan mengetahui *ta'dil* (terpuji) dan *tarjih* (tercelanya) rawi-rawi.

   Setiap rawi diketahui sejarah hidupnya, perjalanannya, guru-guru dan sifat-sifatnya yang dapat diterima maupun yang ditolak. Ia harus dapat menghafal hadits lebih dari 300.000 hadits beserta sanadnya. Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain : Ibnu Dinar (meninggal 162 H).al-Laits bin Sa'ad.Seorang mawali yang menderita buta di akhir hayatnya meninggal 175 H).Imam Malik (179).dan Imam Syafii (204 H).

3. **Al-Hujjah**[14]

   Yaitu, gelar keahlian bagi para Imam yang sanggup menghafal 300.000 hadits, baik matan, sanad, maupun perihal si rawi tentang keadilannya, kecacatannya, biografinya (riwayat hidupnya). Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain ialah :Hisyam bin Urwah (meninggal 146 H).Abu hudzail Muhammad bin al-Walid (meninggal 149 H).dan Muhammad Abdullah bin Amr (meninggal 242 H).

---

[12] تذكرة الحفاظ ج 1 ص 4 و منهج النقد في علوم الحديث ص 77 والسراج المنير في ألقاب المحدثين ص 261- 264

[13] تذكرة الحفاظ ج 1 ص 4 و منهج النقد في علوم الحديث ص 77 و تيسير مصطلح الحديث ص 20 و منحة المغيث في مصطلح الحديث ص 10 والسراج المنير في ألقاب المحدثين ص 202- 206 وجمع الوسائل في شرح الشمائل ج 1 ص 6

[14] تذكرة الحفاظ ج 1 ص 4 و منهج النقد في علوم الحديث ص 77 و منحة المغيث في مصطلح الحديث ص 10 والسراج المنير في ألقاب المحدثين ص 147- 201 وجمع الوسائل في شرح الشمائل ج 1 ص 6

4. **Al-Hafizh**[15]

   Ialah gelar untuk ahli hadits yang dapat menshahihkan sanad dan matan hadits dan dapat men-ta'dil-kan dan men-jarh-kan rawinya. Seorang al-hafidh harus menghafal hadits-hadits shahih, mengetahui rawi yang *waham* (banyak purbasangka), *illat-illat* hadits dan istilah-istilah para *muhadditsiin*.
   Menurut sebagian pendapat, *al-hafidh* itu harus mempunyai kapasitas hafalan 100.000 hadits.Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain : al-Iraqi, Syarifuddin ad-Dimyathi.Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Daqiqi al-'Iegd.

5. **Al-Muhaddits**[16]

   Menurut muhadditsiin-muhadditsiin mutaqaddimin, al-hafidh dan al-muhaddits itu searti. Tetapi, menurut muta'akhiriin, al-hafidh itu lebih khusus daripada al-muhaddits.
   Kata at-Tajus Subhi, "al-muhaddits ialah orang yang dapat mengetahui sanad-sanad, illat-illat, nama-nama rijal (rawi-rawi), 'ali (tinggi), dan naazil (rendah)-nya suatu hadits, memahami kutubus sittah, Musnad Ahmad, Sunan al-Baihaqi, Majmu Thabarani, dan menghafal hadits sekurang-kurangnya 100 hadits. Muhadisin yang mendapat gelar ini antara lain : Atha' bin Abi Rabbah (wafat 115 H).Ibnu Katsir dan Imam az-Zabidi.

6. **Al-Musnid**[17]

   Yaitu, gelar keahlian bagi orang yang meriwayatkan sanadnya, baik menguasai ilmunya maupun tidak. al-musnid juga disebut dengan at-Thalib, al-Mubtadi', dan ar-Rawi.

Ada bermacam-macam tinjauan hadits, seperti yang diuraikan di bawah ini[18].

- Hadits dilihat dari segi banyak sedikitnya perawi
  - Hadits Mutawatir
  - Hadits Ahad

---

[15] تذكرة الحفاظ ج 1 ص 4 و منهج النقد في علوم الحديث ص 76 و تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي ج 1 ص 30 و تيسير مصطلح الحديث ص 19-20 والسراج المنير في ألقاب المحدثين ص 127- 135 وجمع الوسائل في شرح الشمائل ج 1 ص 6

[16] تذكرة الحفاظ ج 1 ص 4 و منهج النقد في علوم الحديث ص 76 و تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي ج 1 ص 30 و تيسير مصطلح الحديث ص 19 و منحة المغيث في مصطلح الحديث ص 10 والسراج المنير في ألقاب المحدثين ص 68-69 وجمع الوسائل في شرح الشمائل ج 1 ص 6

[17] تذكرة الحفاظ ج 1 ص 4 و منهج النقد في علوم الحديث ص 76 و تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي ج 1 ص 29 و و تيسير مصطلح الحديث ص 19 و منحة المغيث في مصطلح الحديث ص 9

[18] تيسير مصطلح الحديث ص 19-143

- *Dari segi kualitas*
  - Hadits Shahih
  - Hadits Hasan
  - Hadits Dha'if
- *Dari segi banyaknya perowi*
  - Hadits Masyhur
  - Hadits Azis
  - Hadits Ghorib

- Hadits dilihat dari segi sandarannya
  - Hadits Qudsiy
  - Hadits Marfu'
  - Hadits Mauquf
  - Hadits Maqtu'
- Hadits dilihat dari segi diterima atau ditolaknya
  - Diterima
    - Dari segi kualitas
      - Hadits Shoheh
      - Hadits Hasan
    - Dari segi dapat atau tidaknya diamalkan
      - Muhkam dan mukhtalif
      - Nasikh dan mansukh
  - Ditolak karena terputusnya sanad
    - Hadits Mu'allaq
    - Hadits Mursal
    - Hadits Mu'dhol
    - Hadits Munqathi
    - Hadits Mudallas
    - Hadits Mursal Khofiy
    - Hadits Mu'an'an dan Muannan
  - Ditolak karena cacatnya perawi
    - Hadits Maudhu'
    - Hadits Matruk
    - Hadits Mungkar
    - Hadits Ma'ruf
    - Hadits Mu'allal
    - Hadits Syadz
    - Mukholafah Lits-tsiqoh
      - Hadits Mudraj

- Hadits Maqlub
- Hadits Mudhthorib
- Hadits Mushohhaf
- Al-Mazid fi Muttasilil Asanid

I. Hadits yang dilihat dari banyak sedikitnya Perawi

I.A. Hadits Mutawatir

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari beberapa sanad yang tidak mungkin sepakat untuk berdusta. Berita itu mengenai hal-hal yang dapat dicapai oleh panca indera. Dan berita itu diterima dari sejumlah orang yang semacam itu juga. Berdasarkan itu, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu hadits bisa dikatakan sebagai hadits Mutawatir[19]:

1. Pewartaan yang disampaikan oleh rawi-rawi tersebut harus berdasarkan tanggapan panca indra. Yakni, warta yang mereka sampaikan itu harus benar benar hasil pendengaran atau penglihatan mereka sendiri.
2. Orang yang menceritakannya harus sejumlah orang yang menurut adat kebiasaan, tidak mungkin berdusta. Sifatnya Qath'iy.
3. Adanya keseimbangan jumlah antara rawi-rawi dalam lapisan pertama dengan jumlah rawi-rawi pada lapisan berikutnya. Kalau suatu hadits diriwayatkan oleh 5 sahabat maka harus pula diriwayatkan oleh 5 tabi'in demikian seterusnya, bila tidak maka tidak bisa dinamakan hadits mutawatir.

Kitab-kitab yang disusun tentang hadits mutawatir

a) الأزهار المتناثرة في الأخبار المتواترة المؤلف: السيوطي

b) قطف الأزهار: للسيوطي أيضا، وهو تلخيص المؤلف : للكتاب السابق

c) نظم المتناثر من الحديث المتواتر المؤلف: لمحمد بن جعفر الكتاني

I.B. Hadits Ahad

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih tetapi tidak mencapai tingkat mutawatir[20]. Sifatnya atau tingkatannya adalah "zhonniy"[21]. Sebelumnya para ulama membagi hadits Ahad menjadi dua macam, yakni

---

[19] تدريب الراوي ج 2 ص 627 و نُزْهَةُ النَّظَرِ ص 40 وتيسير مصطلح الحديث ص 24 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 4 ص 21-22 و شرح نخبة الفكر في مصطلحات أهل الأثر 161- 166 والغاية في شرح الهداية في علم الرواية ص 138

[20] تيسير مصطلح الحديث ص27 و قواعد التحديث 147 و البحر الذي زخر في شرح ألفية الأثر ج 2 ص 689 و النكت على كتاب لابن الصلاح بن حجر العسقلاني ج 1 ص 242 و نُزْهَةُ النَّظَرِ ص 55 و تحرير علوم الحديث ج 1ص 45 و الوسيط في علوم ومصطلح الحديث ص 198

[21] الحديث والمحدثون ص 213- 214 و النكت على مقدمة ابن الصلاح للزركشي الشافعي ج 1ص 277 و فتح الباقي بشرح ألفية العراقي ج 1 ص 130 و الحديث حجة بنفسه في العقائد والأحكام ص 50 و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 104

hadits Shahih dan hadits Dha'if. Namun Imam At Turmudzy kemudian membagi hadits Ahad ini menjadi tiga macam[22], yaitu: Shoheh, Hasan, Dhoif.

I.B.1. Hadits Ahad ditinjau dari segi kualitas

I.B.1.1. Hadits Shahih

Menurut Ibnu Sholah, hadits shahih ialah hadits yang bersambung sanadnya. Ia diriwayatkan oleh orang yang adil lagi dhobit (kuat ingatannya) hingga akhirnya tidak syadz (tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih shahih) dan tidak mu'allal (tidak cacat)[23]. Jadi hadits Shahih itu memenuhi beberapa syarat sebagai berikut [24]:

1. Kandungan isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.
2. Harus bersambung sanadnya
3. Diriwayatkan oleh orang / perawi yang adil.
4. Diriwayatkan oleh orang yang dhobit (kuat ingatannya)
5. Tidak syadz (tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih shahih)
6. Tidak cacat walaupun tersembunyi. .

Arti Adil[25] dalam periwayatan, seorang rawi harus memenuhi 4 syarat untuk dinilai adil, yaitu :

- Selalu memelihara perbuatan taat dan menjahui perbuatan maksiat.
- Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
- Tidak melakukan perkara-perkara Mubah yang dapat menggugurkan iman kepada kadar dan mengakibatkan penyesalan.
- Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar Syara'.

Contoh Hadits Shoheh

ما أخرجه البخاري في صحيحه، قال: "حدثنا عبد الله بن يوسف، قال: أخبرنا مالك، عن ابن شهاب، عن محمد بن جبير بن مطعم، عن أبيه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في المغرب بالطور[26]

---

[22] شرح علل الترمذي لابن رجب ج 2 ص 574

[23] معرفة أنواع علوم الحديث لابن الصلاح ج 1 ص 11-29 والباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 73

[24] الباعث الحثيث ص 73-74 و تدريب الراوي 61-62 و شرح المنظومة البيقونية للعثيمين 28-32 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي الملكي ص 55-56 و ندوة علوم الحديث واقع وآفاق ص 95 وإسعاف ذوي الوَطَر بشرح نظم الدُّرَر في علم الأثر ج 1 ص 18

[24] الكفاية في علم الرواية 78 و تيسير مصطلح الحديث 34-35 و شرح أَلْفِيَّةِ السُّيوطي في الحديث ج 1 ص 18

[25] الكفاية في علم الرواية 78 و تيسير مصطلح الحديث 10 و تدريب الراوي ج 1 ص 352- 355

[26] صحيح البخاري ج 1 ص 153

Kriteria hadits di atas dikatakan shoheh[27], karena :

1. **Sanadnya bersambung**, tiap perowi pada hadits di atas menerima hadits tersebut dari gurunya.
2. Perowinya adil serta dhobit
   - **عبد الله بن يوسف: ثقة متقن**[28]
   - **مالك بن أنس: إمام حافظ**[29]
   - **ابن شهاب الزهري: فقيه حافظ متَّفقٌ على جلالته وإتقانه**
   - **محمد بن جبير: ثقة**
   - **جبير بن مطعِم: صحابي**
3. Hadits di atas tidak syadz, karena tidak bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh perowi yang lebih tsiqoh.
4. Hadits di atas tidak berillat

Tingkatan hadits shoheh

1. Shahih yang disepakati Bukhori dan Muslim
2. Shahih menurut Bukhori
3. Shahih menurut muslim
4. Shahih menurut syarat Bukhori dan Muslim, walaupun tidak dikeluarkan oleh keduanya
5. Shahih menurut syarat Bukhori, walaupun tidak dikeluarkan olehnya
6. Shahih menurut syarat muslim, walaupun tidak dikeluarkan olehnya
7. Shahih menurut Imam lain selain Bukhori dan Muslim seperti Ibn Huzaimah, Ibn Hibban sesuai syarat-syarat yang terdahulu[30].

   Kitab-kitab kumpulan Hadits shoheh selain shoheh bukhori dan muslim, namun masih perlu diteliti tentang keshohehannya :

   a) **صحيح ابن خزيمة**
   b) **صحيح ابن حبان**
   c) **مستدرك الحاكم**
   d) **السنن الأربعة (سنن ابن ماجه ,سنن النسائي ,سنن الترمذي ,سنن ابي داود)**

---

[27] تيسير مصطلح الحديث ص 46

[28] الجرح والتعديل لأبي حاتم ج 5 ص 205 و ميزان الاعتدال في نقد الرجال ج 2 ص 528 و

[29] الجرح والتعديل ج 8 ص 204 -206

[30] تدريب الراوي ص 87 و تيسير مصطلح الحديث ص 43-44 و نُزْهَةُ النَّظَرِ فِي تَوضِيحِ نُخْبَةِ الْفِكَرِ فِي مُصْطَلَحِ أَهْلِ الأَثَرِ ص 75-76 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي المكي ص 59 و الديباج المُذَهَّب في مصطلح الحديث ص 17

e) سنن الدارقطني
f) سنن البيهقي
g) Dan lain-lain

Kitab-kitab **mustakhroj** atas shoheh bukhori dan muslim

a) المستخرج، لأبي بكر الإسماعيلي، على البخاري
b) المستخرج، لأبي عوانة الإسفراييني، على مسلم
c) المستخرج، لأبي نعيم الأصبهاني، على كل منهما

I.B.1.2. Hadits Hasan

Ialah hadits yang banyak sumbernya atau jalannya dan dikalangan perawinya tidak ada yang disangka dusta dan tidak syadz[31].

I.B.1.3. Hadits Dha'if

Ialah hadits yang di dalamnya tidak memenuhi syarat-syarat hadits shoheh maupun hasan[32].

Contoh hadits dhoif, karena ada seorang perowi yang didhoifkan oleh ahli hadits :

ما أخرجه الترمذي من طريق "حكيم الأثرم" عن أبي تميمة الهجيمي، عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من أتى حائضا أو امرأة في دبرها أو كاهنا فقد كفر بما أنزل على محمد"، ثم قال الترمذي بعد إخراجه: "لا نعرف هذا الحديث إلا من حديث حكيم الأثرم عن أبي تميمة الهجيمي عن أبي هريرة" ثم قال: "وضعَّفَ محمد[33] هذا الحديث من قبل إسناده" [34] قلت: لأن في إسناده حكيما الأثرم، وقد ضعفه العلماء، فقد قال عنه الحافظ ابن حجر في تقريب التهذيب: "فيه لين"

Kitab-kitab yang disusun tentang hadits dhoif

a) الضعفاء للبخاري
b) الضعفاء الكبير للعقيلي
c) الضعفاء: لأبي زرعة الرازي

[31] معرفة أنواع علوم الحديث ج 1 ص 30- 40 والباعث الحثيث 107-121 و تدريب الراوي 166-171 و تيسير مصطلح الحديث 57-58
[32] معرفة أنواع علوم الحديث ج 1 ص 41 و الخلاصة في معرفة الحديث ص 48 و الغرامية في مصطلح الحديث ص 39
[33] أي البخاري
[34] الترمذي مع شرحه، ج1 ص 419-420

d) الضعفاء لأبو نعيم
e) الضُّعَفَاء والمتروكين لِابْنِ الْجَوْزِيّ
f) الضعفاء والمتروكون للدارقطني
g) الضعفاء والمتروكون للنسائي
h) المغني في الضعفاء للذهبي
i) النافلة في الأحاديث الضعيفة والباطلة لأبي إسحاق الحويني
j) تبييض الصحيفة بأصول الأحاديث الضعيفة لمحمد عمرو عبد اللطيف
k) ديوان الضعفاء والمتروكين وخلق من المجهولين وثقات فيهم لين للذهبي
l) ذيل ديوان الضعفاء والمتروكين للذهبي
m) ضَعيفُ التَرَغيب والتَرْهيب لمحمد ناصر الدّين الألباني
n) المراسيل لأبي داود
o) العلل للدارقطني

I.B.2. Hadits Ahad ditinjau dari segi banyaknya perowi

I.B.2.1. **Hadits Masyhur**: adalah hadits yang diriwayatkan oleh 3 orang rawi atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir[35].

Contoh hadits masyhur yang diriwayatkan oleh 4 perowi dari jalan berbeda :

"إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من صدور العلماء، ولكن يقبض العلم بقبض العلماء، حتى إذا لم يبق عالما اتخذ الناس رءوسا جُهَّالًا، فسُئِلوا فأفتوا بغير علم، فضلوا وأضلوا"[36]

Kitab-kitab yang disusun tentang hadits masyhur

a) المقاصد الحسنة، فيما اشتهر على الألسنة، للسخاوي
b) كشف الخفاء، ومزيل الإلباس، فيما اشتهر من الحديث على ألسنة الناس، للعجلوني
c) تمييز الطيب من الخبيث، فيما يدور على ألسنة الناس من الحديث، لابن الدَّيْبَع الشيباني

[35] تدريب الراوي 627 و نزْهَةُ النَّظَرِ 50 وتيسير مصطلح الحديث ص 30 و شرح المنظومة البيقونية في مصطلح الحديث للعثيمين ص 68

[36] أخرجه البخاري، ومسلم، والطبراني، وأحمد، والخطيب، من طريق أربعة من الصحابة؛ وهم: عبد الله بن عمرو بن العاص، وزياد بن لبيد، وعائشة، وأبو هريرة، فأخرجه البخاري، كتاب العلم، باب كيف يقبض العلم: 1/ 194، حديث 100، بلفظه، عن عبد الله بن عمرو بن العاص، وأخرجه مسلم، كتاب العلم، باب رفع العلم وقبضه: 4/ 2058، حديث 13، عن عبد الله بن عمرو بن العاص أيضا، وأخرجه أحمد في المسند 4/ 160، 218، عن زياد بن لبيد، قريبا من معناه، وأخرجه الطبراني في المعجم الأوسط، حديث 6403، عن أبي هريرة، وأخرجه الخطيب في تاريخه 5/ 312 عن عائشة.

d) اللآلئ المنثورة في الأحاديث المشهورة المعروف بالتذكرة في الأحاديث المشتهرة لأبو عبد الله بدر الدين محمد بن عبد الله بن بهادر الزركشي الشافعي

e) الدرر المنتثرة في الأحاديث المشتهرة لعبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي

I.B.2.2. **Hadits Aziz**: adalah hadits yang diriwayatkan oleh 2 orang rawi, walaupun 2 orang rawi tersebut pada satu thabaqah (lapisan) saja, kemudian setelah itu orang-orang meriwayatkannya[37].

Contoh hadits azis yang diriwayatkan oleh 2 perowi dari jalan berbeda :

ما رواه الشيخان من حديث أنس، والبخاري من حديث أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده، وولده، والناس أجمعين[38]

I.B.2.3.**Hadits Gharib**: adalah hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi[39].

Contoh hadits ghorib yang diriwayatkan oleh 1 perowi, yaitu Umar bin Khottob :

إنما الأعمال بالنيات[40]

Kitab-kitab yang disusun tentang hadits ghorib

a) غرائب مالك، للدارقطني
b) الأفراد، للدارقطني
c) السنن التي تفرد بكل سنة منها أهل بلدة، لأبي داود السجستاني
d) الفائق في غريب الحديث والأثر للزمخشري
e) النهاية في غريب الحديث والأثر لابن الأثير
f) غرائب حديث مالك بن أنس لابي الحسين محمد ابن المظفر البزاز
g) جمع النقول عن كتاب "غرائب مالك" للدارقطني لهيثم حمدان

---

[37] نُزْهَةُ النَّظَرِ 51 وتيسير مصطلح الحديث ص 35 و تحرير علوم الحديث ج 1ص 47 و شرح المنظومة البيقونية في مصطلح الحديث للعثيمين ص 67

[38] رواه البخاري، كتاب الايمان، باب حب الرسول عن الايمان، 1/ 85، حديث 15، بلفظه عن أنس، وحديث 14، عن أبي هريرة بلفظه، ونقص: "والناس أجمعين" وزاد في أوله: "فو الذي نفسي بيده". ورواه مسلم، كتاب الايمان، حديث 69-70، كلاهما عن أنس

[39] نُزْهَةُ النَّظَرِ 54 وتيسير مصطلح الحديث ص 38 و و شرح المنظومة البيقونية في مصطلح الحديث للعثيمين ص 80

[40] رواه البخاري،كتاب الايمان،حديث 1، ورواه مسلم،كتاب الإمارة، حديث 155

h) غريب الحديث لأبو عبيد القاسم بن سلام الهروي
i) غَرِيب الحَدِيث لأبي عبيد الْقَاسِم بن سَلام الْهَرَوِيّ
j) مسند البزار
k) المعجم الأوسط، للطبراني

II. Menurut Sandaran Periwayatannya

II.A. Hadits Qudsiy

Hadits Qudsi atau Hadits Rabbani atau Hadits Ilahi[41]

Adalah sesuatu yang dikabarkan oleh Allah kepada nabiNya dengan melalui ilham atau impian, yang kemudian nabi menyampaikan makna dari ilham atau impian tersebut dengan ungkapan kata beliau sendiri.

Perbedaan Hadits Qudsi dengan hadits Nabawi

Pada hadits qudsi biasanya diberi ciri ciri dengan dibubuhi kalimat-kalimat :

- Qala (yaqalu) Allahu " قال أو يقول الله "
- Fima yarwihi 'anillahi Tabaraka wa Ta'ala **" فيما يرويه عن ربه تعالى أنه قال"**
- Lafadz lafadz lain yang semakna dengan apa yang tersebut diatas.

Perbedaan Hadits Qudsi dengan Al-Qur'an:

- Semua lafadz-lafadz Al-Qur'an adalah mukjizat dan mutawatir, sedang hadits qudsi tidak demikian.
- Ketentuan hukum yang berlaku bagi Al-Qur'an, tidak berlaku pada hadits qudsi. Seperti larangan menyentuh, membaca pada orang yang berhadats, dll.
- Setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an memberikan hak pahala kepada pembacanya.
- Meriwayatkan Al-Qur'an tidak boleh dengan maknanya saja atau mengganti lafadz sinonimnya, sedang hadits qudsi tidak demikian.

Kitab-kitab yang disusun tentang hadits Qudsiy

a) الإتحافات السنية بالأحاديث القدسية لعبد الرءوف المناوي. جمع فيه 272 حديثا
b) الصحيح المسند من الأحاديث القدسية للعدوي
c) جامع الأحاديث القدسية لابي عبد الرحمن عصام الدين الظبابطي

[41] الرسالة المستطرفة، ص81، وقواعد التحديث، ص65 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي الملكي ص 49-50 و علوم الحديث ومصطلحه صبحي إبراهيم الصالح ص 11-13 ومصطلح الحديث للعثيمين ص 5 ومباحث في الحديث الشريف للعلوي الملكي ص 35-36

d) **الأحاديث القدسية لجمال محمد علي الشقيري**

e) **الأحاديث القدسية للشعراوي**

II.B. Hadits Marfu', Hadits yang bersambung sanadnya hingga Nabi Muhammad SAW. Hadits ini disebut hadits Marfu' atau Maushul[42].

II.C. Hadits Mauquf ; Hadits yang disandarkan kepada Sahabat[43]

II.D. Hadits Maqtu'; Hadits yang disandarkan kepada Tabi'in atau dibawahnya[44].

III. Menurut diterima atau ditolaknya

Didalam Kitab Al-Khulaashah Fi Makrifatil Hadits dijelaskan bahwa kabar yang datang pada hadits ada tiga macam[45]:

1. Yang wajib dibenarkan (diterima).
2. Yang wajib ditolak (didustakan, tidak boleh diterima) yaitu Hadits yang diadakan orang mengatasnamakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.
3. Yang wajib ditangguhkan (tidak boleh diamalkan) dulu sampai jelas penelitian tentang kebenarannya, karena ada dua kemungkinan. Boleh jadi itu adalah ucapan Nabi dan boleh jadi pula itu bukan ucapan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* (dipalsukan atas nama Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*).

IIIA. Hadits yang diterima

IIIA1. Hadits Shoheh

IIIA2. Hadits Hasan

IIIB. Hadits yang ditolak

[42] منهج النقد في علوم الحديث ص 325-326 و مقدمة في أصول الحديث ص 34 و شرح ألفية السيوطي في مصطلح الحديث - محي الدين ج 1 ص 260 و المدخل إلي علم الحديث لأبي معاذ ص 34

[43] منهج النقد في علوم الحديث ص 326-327 و مقدمة في أصول الحديث ص 34 و شرح ألفية السيوطي في مصطلح الحديث - محي الدين ج 1 ص 260-261 و المدخل إلي علم الحديث لأبي معاذ ص 34

[44] منهج النقد في علوم الحديث ص 327 و مقدمة في أصول الحديث ص 34 و شرح ألفية السيوطي في مصطلح الحديث - محي الدين ج 1 ص 261-262 و المدخل إلي علم الحديث لأبي معاذ ص 34

[45] الخلاصة في معرفة الحديث ج 1 ص 84

IIIB1.Hadits yang ditolak karena terputus sanadnya[46]

III.B.1.1. Hadits Mu'allaq

Hadits ini disebut juga hadits yang tergantung, yaitu hadits yang pada permulaan sanadnya terdapat seorang atau lebih perowi yang dibuang secara berkelanjutan[47].

Contoh hadits mu'allaq :

ما أخرجه البخاري في مقدمة باب ما يذكر في الفخذ: "وقال أبو موسى: غطى النبي صلى الله عليه وسلم ركبتيه حين دخل عثمان"[48]

Hadits di atas dikatakan mu'allaq, karena Imam Bukhori membuang seluruh rangkaian sanad hadits, kecuali sahabat, yakni Abu Musa Al-As'ariy

Hukum Hadits Mu'allaq

Hadits Mu'allaq adalah tertolak karena tidak adanya salah satu syarat hadits maqbul (yang diterima) yaitu tersambungnya sanad. Itu karena dalam Mu'allaq ada satu rawi atau lebih yang dihilangkan, padahal kita tidak tahu keadaan rawi yang dihilangkan.

Hukum Hadit-Hadits Mu'allaq Dalam Kitab Shahihain[49]

Hukum yang tadi dimana hadits Mu'allaq adalah tertolak, itu adalah untuk hadits Mu'allaq secara umum. Namun apabila hadits Mu'allaq terdapat dalam kitab yang menyebutkan hadits shahih saja seperti Shahih Bukhari dan Muslim, maka dia punya hukum tersendiri, yaitu sebagai berikut :

- Bila disebutkan dengan bentuk jazm (pasti) seperti **"telah berkata"** , **"telah menyebutkan"** , **"telah menghikayatkan"** dan yang semisalnya, maka dihukumi keshahihannya dari siapa yang disandarkan.
- Bila disebutkan dengan bentuk tamridh (tidak pasti) seperti "telah dikatakan", "telah disebutkan", "telah dihikayatkan" dan yang semisalnya, maka tidak dihukumi keshahihannya dari siapa yang disandarkan.

---

[46] تيسير مصطلح الحديث ص 82- 109 و نُزْهَةُ النَّظَرِ فِي تَوضِيحِ نُخْبَةِ الْفِكَرِ فِي مُصْطَلَحِ أَهْلِ الأَثَرِ ص 96- 103

[47] معجم المصطلحات الحديثية ص 43 و رسوم التحديث في علوم الحديث ص 73 و شرح كتاب الباعث الحثيث لأبو الأشبال ج 6 ص 6

[48] البخاري، كتاب الصلاة ج1 ص90

[49] تيسير مصطلح الحديث ص 53 (" تغليق التعليق على صحيح البخاري " kitab " Ibnu Hajar Al-Asqolaniy, berisi tentang jalur-jalur hadits yang disusun secara mu'allaq dalam Shoheh Bukhoriy)

III.B.1.2. Hadits Mursal

Disebut juga hadits yang dikirim yaitu hadits yang diriwayatkan oleh para tabi'in dari Nabi Muhammad SAW tanpa menyebutkan sahabat tempat menerima hadits itu.

Contoh hadits mursal :

ما أخرج مسلم في صحيحه، في كتاب البيوع قال: "حدثني محمد بن رافع، ثنا حجين، ثنا الليث، عن عقيل، عن ابن شهاب، عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع المزابنة" [50]

Hadits diatas dikatakan mursal, karena Said ibn Al-Musayyab termasuk tabiin besar yang tidak langsung bertemu dengan Nabi SAW, sehingga ada perantara antara dia dengan Nabi SAW yang dihilangkan. Bisa saja yang dihilangkan adalah Sahabat atau sahabat dan tabiin lain seperti dirinya.

III.B.1.2. Hadits Mursal Khofi

Periwayatan rawi dari orang yang pernah ditemui atau dari orang yang sezaman tetapi tidak pernah mendengar hadits darinya dengan lafadz yang menunjukkan bahwa rawi tersebut memang benar-benar mendengar sebuah hadits, misalnya dengan lafadz “qaala”.

III.B.1.3. Hadits Mudallas

Disebut juga hadits yang disembunyikan cacatnya. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh sanad yang memberikan kesan seolah-olah tidak ada cacatnya, padahal sebenarnya ada, baik dalam sanad ataupun pada gurunya. Jadi hadits Mudallas ini ialah hadits yang ditutup-tutupi kelemahan sanadnya.

III.B.1.4. Hadits Munqathi

Disebut juga hadits yang terputus yaitu hadits yang gugur atau hilang seorang atau dua orang perawi selain sahabat dan tabi'in.

Contoh hadits munqothi’ :

ما رواه عبد الرزاق، عن الثوري، عن أبي إسحاق، عن زيد بن يثيع، عن حذيفة مرفوعا: "إن وليتموها أبا بكر فقوي أمين" [51]

---

[50] مسلم، كتاب البيوع، باب تحريم بيع الرطب بالتمر إلا في العرايا: 3/ 1168، حديث 59

[51] أخرجه الحاكم في معرفة الحديث ص28، وأخرجه أحمد والبزار والطبراني في الأوسط بمعناه. انظر مجمع الزوائد ج5 ص176

Hadits diatas dikatakan munqothi', karena di tengah sanad ada 2 orang perowi yang dihilangkan antara 'Abdur Rozzaq dengan Ats-Tsauriy dan Ats-Tsauriy dengan Abi Ishaq, yaitu **النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْجُنَدِيُّ** dan **شَرِيكٌ**[52]

III.B.1.5. Hadits Mu'dhol

Disebut juga hadits yang terputus sanadnya yaitu hadits yang diriwayatkan oleh para tabi'it dan tabi'in dari Nabi Muhammad SAW atau dari Sahabat tanpa menyebutkan tabi'in yang menjadi sanadnya. Kesemuanya itu dinilai dari ciri hadits Shahih tersebut di atas adalah termasuk hadits-hadits dha'if.

Contoh hadits mu'dhol :

"ما رواه الحاكم في "معرفة علوم الحديث" بسنده إلى القعنبي عن مالك أنه بلغه أن أبا هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "للمملوك طعامه وكسوته بالمعروف، ولا يكلف من العمل إلا ما يطيق". قال الحاكم: هذا معضل عن مالك، أعضله هكذا في الموطأ"[53]

Hadits diatas dikatakan mu'dhol, karena ada 2 orang perowi yang dihilangkan secara berurutan antara Imam Malik dengan Abu Hurairoh. Tapi, diketahui juga di luar kitab Muwattho' ada riwayat yang menjelaskan sambungan kedua orang yang dihilangkan, yaitu :

عن مالك عن محمد بن عجلان عن أبيه عن أبي هريرة[54]

III.B.1.6. Hadits Mu'an'an dan Muannan

Hadits Mu'an'an adalah suatu metode meriwayatkan hadits dengan menggunakan kata *'an (dari),* seperti *'an fulaanin, 'an fulaanin, 'an fulaanin,* tanpa menyebutkan kata-kata yang jelas dan meyakinkan sebagai indikasi adanya mendengar, menceritakan, atau mengabarkan dari rawi sebelumnya, namun disyaratkan harus tetap dengan menyebut nama rawi-rawinya.

Hadist Muannan adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi dengan menggunakan kalimat *Haddatsanaa fulaanun* ***anna*** *fulaanan qaala…* (fulan telah bercerita kepadaku bahwasanya si fulan berkata….)

---

[52] معرفة علوم الحديث ص 28

[53] معرفة علوم الحديث ص37

[54] معرفة علوم الحديث ص 37

IIIB.2. Hadits yang ditolak karena cacat perawinya[55].

IIIB.2.1. *Hadits Maudhu'*

yaitu hadits yang dalam sanadnya terdapat perawi yang berdusta atau dituduh dusta. Jadi hadits itu adalah hasil karangannya sendiri bahkan tidak pantas disebut hadits.

Kitab-kitab yang disusun tentang hadits maudlu'

a) أحاديث مختارة من موضوعات الجورقاني وابن الجوزي لشمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قَايْماز الذهبي
b) الآثار السيئة للوضع في الحديث لعبد الله بن ناصر الشقاري
c) الحديث الموضوعي لمناهج جامعة المدينة العالمية
d) الزيادات على الموضوعات، ويسمى «ذيل الآلئ المصنوعة» للسيوطي
e) السنة المفترى عليها لسالم البهنساوي
f) الفوائد المجموعة في الأحاديث الموضوعة للشوكاني
g) اللآلىء المصنوعة في الأحاديث الموضوعة للسيوطي
h) الموضوعات لبن محمد الجوزي
i) الموضوعات للصغاني
j) تلخيص كتاب الموضوعات لابن الجوزي لشمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قَايْماز الذهبي
k) تنزيه الشريعة المرفوعة عن الأخبار الشنيعة الموضوعة للكناني

IIIB.2.2. *Hadits Matruk*

Hadits yang ditinggalkan, yaitu hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja sedangkan perawi itu dituduh berdusta.

IIIB.2.3. *Hadits Mungkar*

Yaitu hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang lemah yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya / jujur.

IIIB.2.4. *Hadits Mu'allal*

Artinya hadits yang dinilai sakit atau cacat yaitu hadits yang didalamnya terdapat cacat yang tersembunyi. Menurut Ibnu Hajar Al Atsqalani bahwa hadis Mu'allal ialah hadits yang nampaknya baik tetapi setelah diselidiki

[55] تيسير مصطلح الحديث 110- 155 و نُزْهَةُ النَّظَرِ فِي تَوضِيحِ نُخْبَةِ الْفِكَرِ فِي مُصْطَلَحِ أَهْلِ الأَثَرِ ص 103 - 121

ternyata ada cacatnya. Hadits ini biasa disebut juga dengan hadits Ma'lul (yang dicacati) atau disebut juga hadits Mu'tal (hadits sakit atau cacat).

IIIB.2.5. *Hadits Syadz*

Hadits yang jarang yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah (terpercaya) yang bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan dari perawi-perawi (periwayat / pembawa) yang terpercaya pula. Demikian menurut sebagian ulama Hijaz sehingga hadits syadz jarang dihapal ulama hadits. Sedang yang banyak dihapal ulama hadits disebut juga hadits Mahfudz.

IIIB.2.6. Mukholafah Lits-tsiqoh

Riwayat hadits yang disampaikan perowi bertentangan dengan perowi yang lebih Tsiqoh.

IIIB.2.6.1. *Hadits Mudraj*

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang didalamnya terdapat tambahan yang bukan hadits, baik keterangan tambahan dari perawi sendiri atau lainnya.

IIIB.2.6.2. *Hadits Maqlub*

Artinya hadits yang terbalik yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dalamnya tertukar dengan mendahulukan yang belakang atau sebaliknya baik berupa sanad (silsilah) maupun matan (isi).

IIIB.2.6.3. *Hadits Al-Mazid Fi Muttasilil Asaanid*

Perawi yang ditambahkan dalam sebuah sanad hadits, dimana sanad tersebut jika dilihat maka tampak secara lahiriyyah seakan-akan tersambung.

IIIB.2.6.4. *Hadits Mudhthorib*

Artinya hadits yang kacau yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari beberapa sanad dengan matan (isi) kacau atau tidak sama dan kontradiksi dengan yang dikompromikan.

IIIB.2.6.5. *Hadits Mushohhaf*

Mengubah kalimat dalam suatu hadits kepada bentuk kalimat yang lain yang tidak diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya (*tsiqah*) baik lafazh maupun maknanya.

IV. Beberapa pengertian (istilah) dalam ilmu hadits[56]

IV.A. Muttafaq 'Alaih

Yaitu hadits yang diriwayatkan serta disepakati keshohehannya oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim[57] dari sumber sahabat yang sama, atau dikenal juga dengan **Hadits Bukhari - Muslim**.

IV.B. As Sab'ah

As Sab'ah berarti tujuh perawi, yaitu:

1. Imam Ahmad
2. Imam Bukhari
3. Imam Muslim
4. Imam Abu Daud
5. Imam Tirmidzi
6. Imam Nasa'i
7. Imam Ibnu Majah

IV.C. As Sittah

Yaitu enam perawi yang tersebut pada As Sab'ah, kecuali Imam Ahmad bin Hanbal.

IV.D. Al Khamsah

Yaitu lima perawi yang tersebut pada As Sab'ah, kecuali Imam Bukhari dan Imam Muslim.

IV.E. Al Arba'ah

Yaitu empat perawi yang tersebut pada As Sab'ah, kecuali Imam Ahmad, Imam Bukhari dan Imam Muslim.

IV.F. Ats tsalatsah

Yaitu tiga perawi yang tersebut pada As Sab'ah, kecuali Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim dan Ibnu Majah.

IV.G. Al-Jama’ah

Yaitu diriwayatkan oleh para perawi yang banyak sekali jumlahnya (lebih dari tujuh perawi / As Sab'ah).

V. Metode yang Digunakan Perawi dalam Menerima Hadits

---

[56] بلوغ المرام ص 46

[57] تيسير مصطلح الحديث ص 55 و الفصول في مصطلح حديث الرسول 6 و تدريب الراوي ج 1 ص 141

Pada umumnya ulama membagi metode yang digunakan perawi dalam menerima hadits kepada delapan macam:

1. **As-sama'**[58]

   As-sama' ialah penerimaan hadits dengan cara mendengar secara langsung lafal hadits dari guru hadits (syaikh). Hadits ini didektekan atau disampaikan dalam pengajian oleh guru hadits berdasarkan hafalannya atau catatannya. Cara periwayatan bentuk ini oleh mayoritas ulama hadits dinilai sebagai cara yang tinggi kualitasnya.

   Mayoritas ulama hadits memberikan status tertinggi cara as-sama' ini dalam periwayatan, dengan mengajukan dua alasan pokok, yaitu:

   a. Masyarakat waktu itu masih menempatkan cara hafalan sebagai cara yang terbaik dalam menerima ilmu dari pada melalui catatan. Oleh karenanya, kemampuan seseorang dalam bidang menghafal akan menjadikannya memiliki kedudukan yang tertinggi. Sehingga metode verbal sama juga dihargai lebih tinggi daripada metode nalar.
   b. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas menyatakan:

      تسمعون ويسمع منكم ويسمع عمّن سمع منكم

      "Kalian mendengar (hadits dari saya) kemudian dari kalian hadits itu didengar oleh orang lain, dari orang lain tersebut hadits yang berasal dari kalian itu didengar oleh orang lain lagi."

      Hadits tersebut memberikan isyarat bahwa periwayatan hadits yang secara tegas diakui keabsahannya oleh Nabi adalah dengan cara as-sama'. Sabda Nabi tersebut memang relevan dengan kondisi umat Islam pada zaman itu, yakni umat yang mengandalkan hafalan dalam menuntut ilmu pengetahuan.

      Apabila perawi hendak meriwayatkan hadits yang diterima dengan jalan ini, maka yang sangat baik dipergunakan lafadh:

      قَرَأْتُ عَلَى فُلاَنٍ

      "*Saya baca di hadapan si-anu*"
      Atau

      قُيل عَلَى فُلاَنٍ وَاَنَااَسْمَعُ

[58] إرشاد طلاب الحقائق إلى معرفة سنن خير الخلائق ج 1 ص 340-344 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 2 ص 157-170 و مفتاح السعيدية في شرح الألفية الحديثية ص-220 -223 و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 241-242

"*Telah dibaca di hadapan si-anu sedang aku mendengarnya*"
Salah satu lafadh yang telah diterangkan di jalan pertama, asal dikaitkan dengan bacaan, seperti dikatakan:

حَدَّثَنَاقِرَأَةً عَلَيْهِ

"*Telah diceritakan kepada kami dengan jalan membaca di hadapannya*"
Atau

اَخْبَرَنَاقِرَأَةً عَلَيْهِ

"*Telah dikhabarkan kepada kami dengan jalan aku bacakan di hadapannya*".

Istilah atau kata yang dipakai untuk cara as'sama' diantaranya ialah; sami'tu, *sami'na, haddatsana, haddatsani, akhbarana, qala lana, dzakara lana*. Bobot kualitas penggunaan kata-kata ini tidak disepakati ulama. Misalnya saja menurut al-Khatib al-Baghdadiy (w.463 H = 1072 M), kata yang tertinggi adalah *sami'tu* kemudian *haddatsana* dan *haddatsani*. Alasannya adalah, kata *sami'tu* menunjukkan kepastian periwayatan mendengar langsung hadits yang diriwayatkannya. Sedang dua macam kata terakhir masih bersifat umum; ada kemungkinan periwayat yang bersangkutan tidak mendengar langsung.

2. *Al*-qira'ah[59]

Yaitu periwayat/murid menghadapkan riwayat hadits kepada guru hadits dengan cara periwayatan itu sendiri membacanya atau orang lain yang membacakannya dan dia mendengarkan. Riwayat hadits yang dibacakan itu bisa saja berasal dari catatannya atau bisa juga dari hafalannya. Sedangkan guru *(syaikh)* hadits yang disodori bacaan tadi aktif menyimak melalui hafalannya sendiri atau melalui catatan yang ada padanya. Cara ini hampir mirip dengan pemeriksaan hafalan dalam menghafal al-Qur'an.

Mengenai kedudukan penerimaan hadits dengan cara *al-qira'ah* ini, ulama berbeda pendapat, menurut az-Zuhriy dan al-Bukhariy, cara *al-qira'ah* sama kedudukannya dengan cara *as-sama'*. As-Suyuty, Ahmad bin Hambal dan Ibn as-Salah menilai kedudukan *as-sama'* lebih tinggi daripada *al-qira'ah*. Sedang Abu Hanifah menilai *al-qira'ah* lebih tinggi daripada *as-sama'*.

Apabila dilihat dari proses pemeriksaan terhadap riwayat hadits, maka cara *al-qira'ah* lebih berpeluang daapat terhindar dari kesalahan atau lebih korektif

[59] إرشاد طلاب الحقائق إلى معرفة سنن خير الخلائق ج 1 ص 345-368 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 2 ص 172-218 و مفتاح السعيدية في شرح الألفية الحديثية ص 223- 243 و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 242- 257

dibandingkan dengan cara *as-sama'*. Karena dalam cara *al-qira'ah*, pemeriksaan riwayat hadits dilakukan oleh guru hadits selaku penyampai riwayat dan murid selaku penerima riwayat. Guru hadits menyimak hadits yang dibacakan muridnya. Jadi dalam hal ini guru berfungsi sebagai penguat dan pemeriksa terakhir terhadap hadits yang telah diperiksa oleh murid.

Kata-kata atau istilah yang dipakai untuk periwayatan cara *al-qira'ah* ada yang disepakati oleh ulama, antara lain adalah:

a. "قرأت على فلان", kata-kata ini dipakai bila periwayat membaca sendiri di hadapan guru hadits yang menyimaknya.
b. "قرأت على فلان وأنا اسمع فأقربه", kata-kataini dipakai bila periwayat tidak membaca sendiri, melainkan dia mendengarkan bacaan orang lain, sedang guru hadits menyimaknya.

Adapun kata-kata yang tidak disepakati pemakaiannya oleh ulama antara lain adalah kata *haddatsana* dan *akhbarana* yang tanpa diikuti kata-kata lain.

3. *Al-Ijazah*[60]

Yaitu guru hadits memberikan ijin kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan untuk meriwayatkan hadits yang ada padanya.

Jenis *ijazah* ini ada dua macam:

a. *Al-ijazah* disertai *al-munawalah*, yang mempunyai dua bentuk:
   1) Seorang guru hadits yang menyodorkan kepada murid hadits yang ada padanya lalu guru tadi berkata, "Anda saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadits yang saya peroleh ini."
   2) Seorang murid menyodorkan hadits kepada guru, lalu guru memeriksanya, selanjutnya ia mengatakan: "Hadits ini saya terima dari guru saya dan ansa saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadits ini dari saya."
b. *Al-Ijazah al-mujarradah* (ijazah murni)

   Diantaranya ialah ijazah diberikan kepada guru hadits kepada:
   1) Orang tertentu untuk hadits tertentu, misalnya untuk hadits yang termuat dalam kitab Shahih- al-Bukhariy.
   2) Orang tertentu untuk semua hadits yang telah didengarnya (diriwayatkannya), atau

[60] إرشاد طلاب الحقائق إلى معرفة سنن خير الخلائق ج 1 ص 368- 392 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 2 ص 219-288 و مفتاح السعيدية في شرح الألفية الحديثية ص-244- 264 و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 258- 266

3) Orang yang tidak tertentu, misalnya umat Islam, untuk hadits tertentu atau hadits tidak tertentu.

Ijazah murni yang disebutkan pertama oleh mayoritas ulama hadits dan fiqih disepakati kebolehannya, sedang ijazah murni lainnya masih diperselisihkan.
Adapun kata-akata yang biasa dipakai oleh mayoritas ulama diantaranya ialah *haddatsana, ijazatan, haddatsana idznan, ajaza lii, anba'ani ijazatan,* dan lain-lain.

4. Al-munawalah[61]

Yaitu seorang guru memberi sebuah atau beberapa hadits atau kitab untuk meriwayatkan. Misalnya, seorang guru berkata kepada muridnya, "ini hadits dari saya, atau dari hasil pendengarannya," tanpa mengatakan "riwayatkanlah dari saya". Metode ini mirip dengan ijazah. Bedanya, dalam metode ijazah ada ungkapan eksplisit dari guru bahwa murid diberi ijazah boleh meriwayatkan hadits yang diberikan, sedangkan dalam menawalah, ungkapan eksplisit itu tidak ada.
Al-Munawalah mempunyai dua bentuk:

1. *Al-Munawalah* yang disertai *jazah*, sebagaimana telah dikemukakan di atas
2. *Al-Munawalah* yang tidak disertai dengan *ijazah*, yaitu pemberian kitab oleh guru hadits kepada muridnya sambil berkata: *"Hadza min haditsi"*, artinya ini hadits yang telah saya riwayatkan, atau *"Hadza min Sima'ati"*, artinya hadits yang telah saya dengar; dan guru tadi mengatakan *"Irwihi 'Anni"* yakni riwayatkanlah hadits ini dariku.

Adapun kata-kata yang biasa dipakai untuk cara *al-munawalah* tanpa ijazah ialah *nawalana* atau *nawalani*.

5. Al-*Mukatabah*[62]

Yaitu seorang guru menuliskan hadits yang diriwayatkannya atau orang lain atas permintaannya untuk diberikan kepada orang tertentu, baik itu berada di hadapannya atau di tempat lain.
Cara *al-Mukatabah* ada dua macam:

1. *Al-Mukatabah* yang disertai dengan ijazah

[61] إرشاد طلاب الحقائق إلى معرفة سنن خير الخلائق ج 1 ص 392- 407 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 2 ص 289-319 و مفتاح السعيدية في شرح الألفية الحديثية ص-265- 274 و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 267- 271

[62] إرشاد طلاب الحقائق إلى معرفة سنن خير الخلائق ج 1 ص 407- 413 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 3 ص 3- 14 و مفتاح السعيدية في شرح الألفية الحديثية ص-275- 277 و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 271- 272

2. *Al-Mukatabah* yang tidak disertai dengan ijazah

Pada umumnya, ulama membolehkan kedua macam *al-mukatabah* tersebut. Ibn as-Shalah menganggap *al-mukatabah* yang disertai ijazah kekuatannya sama dengan *al-munawalah* yang disertai ijazah. Perbedaan antara keduanya ialah bahwa *al-munawalah* hadits-haditsnya tidak mesti dalam bentuk tulisan, sedangkan *al-mukatabah* hadi-haditsnya mesti tertulis. Perbedaan lain adalah bahwa dalam al-mukatabah, ketika hadits dicatat telah ada maksud untuk diberikannya kepada periwayat tertentu. Sedang dalam *al-munawalah*, dalam hal ini yang berbentuk tulisan, maksud penyerahan guru tampaknya baru muncul setelah hadits yang bersangkutan selesai ditulis. Kata-kata yang dipakai untuk periwayatan cara *al-mukatabah* cukup banyak. Misalnya *Kataba ilayya fulan, Akhbarani bihi Mukatabatan,* dan *Akhbarani bihi Kitaban*.

6. *Al*-I'lam[63]

Yaitu guru hadits memberitahukan kepada muridnya, hadits atau kitab hadits yang telah diterimanya dari periwayatannya, misalnya melalui *as'sama'*, tanpa diikuti pernyataan agar muridnya tadi meriwayatkannya lebih lanjut.

Ibn as-Shalah tidak menganggap sah periwayatan dengan cara *al-I'lam* ini dengan alasan:

a. Hadits yang diberitahukan itu ada cacatnya, karenanya guru tersebut tidak menyuruh muridnya untuk meriwayatkannya.
b. Periwayatan cara *al-I'lam* ini memiliki kesamaan dengan pemberitahuan seseorang saksi kepada orang lain atas suatu, kemudian orang lain itu memberikan kesaksian tanpa izin dari saksi yang sesungguhnya.

Namun kebanyakan ualma membolehkan *al-i'lam* dengan alasan:

1. Guru hadits tidak menyatakan agar muridnya meriwayatkan haditsnya, tidak mesti ada cacat dalam hadits tersebut
2. Penganalogian *al-i'lam* dengan kesaksian suatu perkara tidaklah tepat, karena kesaksian memang memerlukan izin, sedang periwayatan tidak selalu perlu ada izin.
3. Bila periwayatan dengan cara *as-sama* dan *al-qira'ah* dinyatakan sah walaupun tanpa diikuti adanya izin dari guru, maka *al-i'lam* harus diakui juga keabsahannya.

Adapun kata-kata yang lazim dipakai untuk cara *al-i'lam* ialah *Akhbarana I'laman* atau kata-kata lain yang semakna.

[63] إرشاد طلاب الحقائق إلى معرفة سنن خير الخلائق ج 1 ص 413- 416 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 3 ص 14- 19 و مفتاح السعيدية في شرح الألفية الحديثية ص-278- 280 و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 272- 273

7. *Al-Washiyyah*[64]

Yakni seorang periwayat hadits mewasiatkan kitab hadits yang diriwayatkannya kepada orang lain sebelum pemberi wasiat tersebut melakukan perjalanan atau meninggal dunia.

Ulama berbeda pendapat tentang cara ini. Pangkal perbedaannya hampir sama dengan periwayatan cara *al-i'lam*, yakni sama-sama tidak diikuti pernyataan agar hadits itu diriwayatkan lebih lanjut. Bagi yang membolehkan, mereka beralasan bahwa memberikan (mewasiatkan) kitab kepada seseorang termasuk salah satu bentuk izin, sebagaimana cara *al-i'lam*.

Kata-kata yang biasa dipakai periwayatan cara wasiat ini adalah *Ausha ilaiyya*, atau kata-kata yang semakna, dan tidak boleh menggunakan kata-kata *haddatsani Fulan bi kadza*. Karena seorang guru tidak pernah menyampaikan hadits dengan *muhadasah*.

8. *Al-Wijadah*[65]

Yaitu seseorang, dengan tidak melalui cara *as-sama'* atau *ijazah* maupun *munawalah*, mendapatkan hadits yang ditulis oleh periwayatnya. Orang yang mendapat tulisan tersebut bisa saja semasa atau tidak semasa dengan si penulis hadits, pernah atau tidak pernah bertemu, pernah atau tidak pernah meriwayatkan hadits dari penulis yang dimaksud.

Adapun kata-kata atau pernyataan yang dipakai untuk periwayatan dengan cara *al-wijadah* ini, diantaranya ialah:

a. وجدت بخط فلان حدثنا فلان –

b. وجدت فى كتاب فلان بخطه حدثنا فلان –

c. وجدت عن فلان أو: بلغنى عن فلان –

d. وجدت فى كتاب ظننت أنه بخط فلان –

Dari pembahasan cara-cara penerimaan riwayat hadits di atas dapatlah dinyatakan bahwa:

1. Periwayat hadits ketika menyampaikan suatu hadits harus mengemukakan sedikitnya dua hal: a) cara penerimaan hadits yang telah ditempuhnya; dan

[64] إرشاد طلاب الحقائق إلى معرفة سنن خير الخلائق ج 1 ص 416- 417 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 3 ص 19- 22 و مفتاح السعيدية في شرح الألفية الحديثية ص-281- و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 274

[65] إرشاد طلاب الحقائق إلى معرفة سنن خير الخلائق ج 1 ص 418- 423 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 3 ص 23- و مفتاح السعيدية في شرح الألفية الحديثية ص-282-285 و الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 275 -281

b) nama-nama periwayat hadits yang menyampaikan hadits itu kepadanya. Fungsi terpenting dari kedua hal ini adalah sebagai pertanggung-jawaban sumber yang telah dipakai.

2. Tidak seluruh penerimaan riwayat hadits dinilai memiliki kualitas yang tinggi. *As-sama, al-qira'ah, al-ijazah al-maqrunah bi al-munawalah (al-munawalah al-maqrunah bi al-ijazah)* dan *al-mukatabah*, oleh mayoritas ulama dinilai lebih tinggi kualitasnya daripada cara-cara yang selainnya.
3. Kata-kata pernyataan yang dia pakai sebagai penghubung antara periwayat dengan periwayat yang terdekat sebelumnya, menggambarkan cara-cara penerimaan riwayat hadits yang telah dipakai oleh periwayat yang bersangkutan, walaupun kata-kata itu ada yang disepakati dan ada yang tidak disepakati oleh ulama. Selanjutnya, kata-kata tersebut ada yang ditulis lengkap dan ada yang ditulis dalam bentuk singkatan. Misalnya kata "**حدثنا**" ditulis "**ثنا**" atau "**نا**" "**حا**"; kata "**أخبرن**" ditulis "**هنا**"; kata "**حدثنى**" ditulis "**ثنى**" atau "**دثنى**" dan sebagainya.
4. Dalam sanad hadits, sering pula dijumpai huruf "**ح**" atau "**حا**" yang merupakan singkatan dari pernyataan "**التحويل سن إسنارالى إسناد**" (Perpindahan dari sanad yang satu ke sanad yang lain). Singkatan ini tidak dimaksudkan untuk menerangkan cara periwayatan, melainkan untuk menunjukkan perpindahan sanad. Menurut an-Nawawiy, bila hadits memiliki dua sanad atau lebih, maka ketika dikemukakan perpindahan sanad dari yang satu kepada sanad yang lainnya, biasanya diberi tanda huruf tersebut.

VI. Beberapa permasalahan tentang Hadits Dhoif, Ahad, Mursal dan Maudlu'.

1. Hadits Dhoif

Apakah Boleh Berhujjah dengan hadits Dhoif [66]?

Para ulama sepakat melarang meriwayatkan hadits dhoif yang maudhu' tanpa menyebutkan kemaudhu'annya. Adapun kalau hadits dhoif itu bukan hadits maudhu' maka diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah. Berikut ini pendapat yang ada yaitu:

[66] الحديث الضعيف وحكم الاحتجاج به للخضير ص 248- 316 و تحقيق القول بالعمل بالحديث الضعيف ص 32-37 و فتح المغيث بشرح الفية الحديث للعراقي ج 1 ص 347-351 و الديباج المُذَهَّب في مصطلح الحديث ص 25- 27

Pendapat Pertama Melarang secara mutlak meriwayatkan segala macam hadits dhoif, baik untuk menetapkan hukum, maupun untuk memberi sugesti amalan utama. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibnul 'Araby.

Pendapat Kedua Membolehkan, kendatipun dengan melepas sanadnya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya, untuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan amal (fadla'ilul a'mal dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum-hukum syariat, seperti halal dan haram, dan bukan untuk menetapkan aqidah-aqidah).

Para imam seperti Ahmad bin hambal, Abdullah bin al Mubarak berkata: "*Apabila kami meriwayatkan hadits tentang halal, haram dan hukum-hukum, kami perkeras sanadnya dan kami kritik rawi-rawinya. Tetapi bila kami meriwayatkan tentang keutamaan, pahala dan siksa kami permudah dan kami perlunak rawi-rawinya*.[67]"

Karena itu, Ibnu Hajar Al Asqalany termasuk ahli hadits yang membolehkan berhujjah dengan hadits dhoif untuk fadla'ilul amal. Ia memberikan 3 syarat dalam hal meriwayatkan hadits dhoif[68], yaitu:

1. Hadits dhoif itu tidak keterlaluan. Oleh karena itu, untuk hadits-hadits dhoif yang disebabkan rawinya pendusta, tertuduh dusta, dan banyak salah, tidak dapat dibuat hujjah kendatipun untuk fadla'ilul amal.
2. Dasar amal yang ditunjuk oleh hadits dhoif tersebut, masih dibawah satu dasar yang dibenarkan oleh hadits yang dapat diamalkan (shahih dan hasan)
3. Dalam mengamalkannya tidak mengitikadkan atau menekankan bahwa hadits tersebut benar-benar bersumber kepada nabi, tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata mata untuk ikhtiyath (hati-hati) belaka.

2. Hadits Ahad

Apakah Boleh berhujjah dengan Hadits Ahad dalam Aqidah dan Syariat[69]?

---

[67] الكفاية في علم الرواية ص 134 والباعث الحثيث ص 209 و تدريب الراوي 350-351 و طبقات الحنابلة ج 1 ص 425

[68] تدريب الراوي ج 1ص 351 والباعث الحثيث ص 208 و تيسير مصطلح الحديث ص 81 و مصطلح الحديث للعثيمين ص 10 و تحقيق القول بالعمل بالحديث الضعيف ص 54- 60

[69] http://www.salamdakwah.com/pertanyaan/3695-tidak-boleh-berhujjah-dengan-hadits-ahad-dalam-masalah-aqidah, https://almanhaj.or.id/1658-dalil-dalil-tentang-wajibnya-berhujjah-dengan-hadits-ahad-dalam-bidang-aqidah.html, https://muslim.or.id/25580-hadits-ahad-hujjah-dalam-aqidah.html. (Pembahasan panjang lebar tentang berdalil dengan hadits ahad ini terdapat di risalah Syaikh

- Hadits ahad yang shahih terkadang dapat bermakna pasti (qath'i) jika ada indikator lain (yang mendukungnya). Jika tidak ada indikator tersebut, maka ia adalah zhanni. Pada dua kondisi ini -- qath'i dan zhanni -- wajib untuk menjadikan hadits ahad sebagai dalil dalam menetapkan masalah aqidah dan semua hukum Islam. Dalil-dalil berhujjah dengan hadits ahad ada banyak dan disebutkan oleh Abu Muhammad Ali bin Hazm pada pembahasan Sunnah dalam kitab Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam[70] serta Abu Abdillah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab al-Shawa`iq al-Mursalah 'ala al-Jahmiyyah wa al-Mu`aththilah[71]. Salah satu hadits yang disebutkan berkisah tentang Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang mengutus salah seorang (sahabat) untuk mendatangi para raja suatu negara dan para pemukanya (disertai surat Beliau) , seperti Kisra (Raja Persia) dan Kaisar (Raja Romawi) untuk menyeru mereka agar masuk Islam dan mengikuti aqidah serta syariatnya. Seandainya dalil tersebut tidak berlaku bagi mereka karena dianggap ahad (hanya satu orang yang menyampaikannya), maka tidak cukup bagi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengirimkan surat bersama satu orang saja, sebab hal itu tidak berguna dan niscaya beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam akan mengutus beberapa orang (sahabat) agar sampai pada derajat mutawatir untuk menguatkan hujjah kepada mereka, seperti anggapan orang yang tidak berdalil dengan hadits ahad dalam masalah aqidah.
- Hujjah lainnya adalah: Hadits yang bercerita tentang Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang mengutus Mu`adz ke Yaman sebagai gubernur sekaligus dai untuk menyeru manusia masuk Islam, mengikuti aqidah dan syariatnya. Hadits ini sama seperti yang sebelumnya yaitu bahwa beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengirim surat dengan mengutus satu orang sahabat saja. Masih banyak contoh lain yang dilakukan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam (sebagai penjelasan mengenai perawi ahad ini). Jika Anda menginginkan dalil dan penjelasan lebih banyak lagi, silahkan lihat dua kitab yang disebutkan di atas.
- Klaim bahwa pendapat tersebut berasal dari dua imam madzhab itu tidaklah benar. Sebab, sudah terbukti bahwa imam-imam tersebut berdalil dengan hadits ahad dan mengamalkannya.

Nashiruddin Al-Albani yang berjudul "الحديث حجة بنفسه في العقائد والأحكام & وجوب الأخذ بأحاديث الآحاد dan 2 kitab "حجية خبر الآحاد في العقائد والأحكام" ditulis oleh 'Amir bin Hasan Shobry & Farhanah binti ").

[70] الإحكام في أصول الأحكام ج 1 ص 115- 120

[71] الصواعق المرسلة في الرد على الجهمية والمعطلة ج 3 ص 872-873 و و تدريب الراوي ج 1 ص 222- 234

3. Hadits Mursal

Apakah Boleh berhujjah dengan Hadits Mursal[72]?

- Dari segi asal, hadits Mursal adalah hadits dha'if dan tertolak, karena kurangnya salah satu syarat shahihnya hadits, yaitu tersambungnya sanad dan juga dikarenakan tidak diketahuinya sosok dan keadaan rawi hadits yang gugur. Karena dimungkinkan bahwa rawi yang gugur (tidak disebutkan) bukanlah seorang shahabat. Oleh karenanya dimungkinkan dalam keadaan seperti ini hadits tersebut dha'if (lemah).
- Tapi para ulama dari kalangan ahli hadits dan yang lainnya berbeda pendapat tentang menjadikannya hadits Mursal sebagai hujjah. Itu dikarenakan karena terputusnya sanad pada jenis ini berbeda dengan terputusnya sanad dari jenis-jenis yang lain. Karena rawi yang gugur dalam sanad ini kebanyakan adalah seorang shahabat, dimana para shahabat semuanya adalah orang-orang yang baik dalam beragama ('adil), jadi walaupun tidak diketahui sosoknya tidak mengapa.
- Secara umum ada tiga pendapat dari kalangan para ulama tentang boleh tidaknya berhujjah dengan hadits Mursal[73], yaitu :

  Pendapat pertama : menyatakan bahwa hadits Mursal adalah hadits yang lemah dan tertolak. Ini menurut kebanyakan para ahli hadits dan sebagian besar ulama ushul fiqh dan ahli fiqh. Hujjah atau alasan mereka adalah tidak diketahuinya sosok rawi yang digugurkan pada sanad, dimana dimungkinkan bahwa rawi yang digugurkan adalah bukan seorang shahabat[74].

  Pendapat kedua [75]: menyatakan bahwa hadits Mursal adalah hadits yang shahih dan bisa dijadikan hujjah. Ini adalah pendapat imam yang tiga yaitu : Abu Hanifah, Malik dan Ahmad menurut riwayat yang masyhur dari beliau, juga ini adalah pendapat sebagian ulama yang lainnya. Namun dengan syarat rawi yang melakukan irsal (tabi'in yang menisbatkan hadits langsung kepada Nabi tanpa menyebut shahabat-penj) adalah rawi yang tsiqoh (terpercaya). Hujjah dan alasan mereka adalah bahwa seorang tabi'in yang terpercaya tidak mungkin mengatakan

---

[72] https://islamqa.info/ar/answers/186055/%D9%87%D9%84-%D9%8A%D8%AC%D9%88%D8%B2-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%85%D9%84-%D8%A8%D9%80

[73] المجموع شرح المهذب ج 1 ص 60

[74] تيسير مصطلح الحديث ص 89 و تدريب الراوي ج 1 ص 222 و القول الفصل في العمل بالحديث المرسل ص 36 و جامع التحصيل في أحكام المراسيل ص 33-34 و

[75] الوجيز في أصول الفقه الإسلامي ج 1 ص 94-95 و و تدريب الراوي ج 1 ص 222 و القول الفصل في العمل بالحديث المرسل ص 34

bahwa Rasulullah bersabda begini, kecuali setelah mendengar hadits dari orang yang tsiqoh[76].

Pendapat ketiga [77]: menyatakan bahwa hadits Mursal bisa menjadi shahih dan diterima dengan beberapa syarat. Ini menurut Imam Syafi'I dan sebagian ulama. Syarat-syarat tersebut ada empat, yaitu :

1 Al-Mursil (tabi'in yang menisbatkan hadits langsung kepada Nabi tanpa menyebut shahabat-penj) adalah salah seorang tabi'in yang senior (kibar tabi'in)
2 Apabila al-Mursil menyebutkan tentang rawi (yang namanya tidak ia sebutkan dan ia mengambil hadits darinya) maka al-Mursil menyebutkan nama rawi yang tsiqoh.
3 Al-Mursil adalah seorang rawi yang hafalannya kuat dan sempurna, dimana apabila dia meriwayatkan hadits bersama para rawi yang tsiqoh dan hafalannya kuat, maka riwayatnya tidak berbeda dengan mereka.
4 Dari tiga syarat di atas, harus ada salah satu dari poin-poin berikut:
   - Hadits tersebut diriwayatkan dari jalan lain secara tersambung (kepada Nabi)[78]
   - Atau hadits tersebut diriwayatkan dari jalan yang lain secara mursal juga, namun bukan melalui jalan perawi mursal pada jalan hadits yang pertama[79].
   - Hadits Mursal tersebut sesuai dengan pendapat salah seorang shahabat[80]
   - Terdapatnya banyak para ulama yang mengambil kandungan hadits Mursal tersebut.

4. Hadits Maudlu' (palsu)

Apakah yang menyebabkan timbulnya Hadits-Hadits Palsu[81]?

Untuk mengetahui apakah Hadits itu palsu atau tidak, ada beberapa cara, diantaranya[82]:

---

[76] تيسير مصطلح الحديث ص 89 و القول الفصل في العمل بالحديث المرسل 37
[77] تيسير مصطلح الحديث ص 90-89 و المجموع ج 2 ص 330 و المراسيل ص 7
[78] الغاية في شرح الهداية في علم الرواية ج 1 ص 166
[79] الغاية في شرح الهداية في علم الرواية ج 1 ص 166
[80] الغاية في شرح الهداية في علم الرواية ج 1 ص 167
[81] تيسير مصطلح الحديث ص 112- 115

1. Atas pengakuan orang yang memalsukannya. Misalnya Imam Bukhari pernah meriwayatkan dalam Kitab Taarikhut Ausath dari 'Umar bin Shub-bin bin 'Imran At-Tamiimy sesungguhnya dia pernah berkata, artinya: Aku pernah palsukan khutbah Rosulullоh *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*[83]. Maisaroh bin Abdir Rabbik Al-Farisy pernah mengakui bahwa dia sendiri telah memalsukan hadits-hadits yang berhubung-an dengan Fadhilah Qur'an (Keutamaan Al-Qur'an) lebih dari 70 hadits, yang sekarang banyak diamalkan oleh ahli-ahli Bid'ah. Menurut pengakuan Abu 'Ishmah Nuh bin Abi Maryam bahwa dia pernah memalsukan dari Ibnu Abbas beberapa Hadits yang hubungannya dengan Fadhilah Qur'an satu Surah demi Surah[84].
2. Dengan memperhatikan dan mempelajari tanda-tanda/qorinah yang lain yang dapat menunjukkan bahwa Hadits itu adalah Palsu. Misalnya dengan melihat dan memperhatikan keadaan dan sifat perawi yang meriwayatkan Hadits itu.
3. Terdapat ketidaksesuaian makna dari matan (isi cerita) hadits tersebut dengan Al-Qur'an. Hadits tidak pernah bertentangan dengan apa yang ada dalam ayat-ayat Qur'an.
4. Terdapat kekacauan atau terasa berat didalam susunannya, baik lafadznya ataupun ditinjau dari susunan bahasa dan Nahwunya (*grammarnya*).

Sebab-sebab timbulnya Hadits-hadits Palsu[85]

- Adanya kesengajaan dari pihak lain untuk merusak ajaran Islam. Misalnya dari kaum Orientalis Barat yang sengaja mempelajari Islam untuk tujuan menghancurkan Islam (seperti Snouck Hurgronje).
- Untuk menguatkan pendirian atau madzhab suatu golongan tertentu. Umumnya dari golongan Syi'ah, golongan Tareqat, golongan Sufi, para Ahli Bid'ah, orang-orang Zindiq, orang yang menamakan diri mereka Zuhud, golongan Karaamiyah, para Ahli Cerita, dan lain-lain. Semua yang tersebut ini membolehkan untuk meriwayatkan atau mengadakan Hadits-hadits Palsu yang ada hubungannya dengan semua amalan-amalan yang mereka kerjakan. Yang disebut 'Targhiib' atau sebagai suatu ancaman yang yang terkenal dengan nama 'At-Tarhiib'.

---

[82] الخلاصة في معرفة الحديث ج 1 ص 84- 85 و تدريب الراوي 206- 207 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي الملكي ص 150-152 و الباعث الحثيث ص 68-70 و علوم الحديث ومصطلحه لصبحي إبراهيم الصالح ص 263-266

[83] التاريخ الأوسط للبخاري ج 2 ص 210

[84] الباعث الحثيث شرح اختصار علوم الحديث ص 194

[85] تيسير مصطلح الحديث ص 112- 115 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي الملكي ص 148-149 و الباعث الحثيث ص 70- 72

- Untuk mendekatkan diri kepada Sultan, Raja, Penguasa, Presiden, dan lain-lainnya dengan tujuan mencari kedudukan.
- Untuk mencari penghidupan dunia (menjadi mata pencaharian dengan menjual hadits-hadits Palsu).
- Untuk menarik perhatian orang sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli dongeng dan tukang cerita, juru khutbah, dan lain-lainnya.

Hukum meriwayatkan Hadits-hadits Palsu[86]

- Secara Muthlaq, meriwayatkan hadits-hadits palsu itu hukumnya haram bagi mereka yang sudah jelas mengetahui bahwa hadits itu palsu.
- Bagi mereka yang meriwayatkan dengan tujuan memberi tahu kepada orang bahwa hadits ini adalah palsu (menerangkan kepada mereka sesudah meriwayatkan atau mebacakannya) maka tidak ada dosa atasnya.
- Mereka yang tidak tahu sama sekali kemudian meriwayatkannya atau mereka mengamalkan makna hadits tersebut karena tidak tahu, maka tidak ada dosa atasnya. Akan tetapi sesudah mendapatkan penjelasan bahwa riwayat atau hadits yang dia ceritakan atau amalkan itu adalah hadits palsu, maka hendaklah segera dia tinggalkannya, kalau tetap dia amalkan sedang dari jalan atau sanad lain tidak ada sama sekali, maka hukumnya tidak boleh[87].

Bid'ah[88]

Yang dimaksud dengan bid'ah ialah sesuatu bentuk ibadah yang dikategorikan dalam menyembah Allah yang Allah sendiri tidak memerintahkannya, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak menyontohkannya, serta para sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tidak menyontohkannya.

Kewajiban sebagai seorang muslim adalah mengingatkan amar ma'ruf nahi munkar kepada saudara-saudara seiman yang masih sering mengamalkan amalan-amalan ataupun cara-cara bid'ah. Alloh berfirman, dalam QS Al-Maidah ayat 3, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu*." Jadi tidak ada satu halpun yang luput dari penyampaian risalah oleh Nabi. Sehingga jika terdapat hal-hal baru yang berhubungan dengan ibadah, maka itu adalah bid'ah.

---

[86] المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج ج 1ص 56 وتيسير مصطلح الحديث ص 111 و المنهل اللطيف في علم الحديث للعلوي الملكي ص 147 و الباعث الحثيث ص 67-68 و علم مصطلح الحديث لمحمود يونس ص 93

[87] منحة-المغيث ص 53

[88] تيسير مصطلح الحديث ص 153 و تحرير علوم الحديث ج 1 ص 396 (والمعني به: البدع العقدية، لا البدع الإضافية في أبواب الفروع) و تدريب الراوي ج 1 ص 386-387 و نُزْهَةُ النَّظَرِ فِي تَوضِيحِ نُخْبَةِ الْفِكَرِ فِي مُصْطَلَحِ أَهْلِ الأَثَرِ ص 122

"Kulu bid'ah dholalah..." semua bid'ah adalah sesat (dalam masalah ibadah). *"Wa dholalatin fin Naar..."* dan setiap kesesatan itu adanya dalam neraka.

Beberapa hal seperti speaker, naik pesawat, naik mobil, pakai pasta gigi, tidak dapat dikategorikan sebagai bid'ah. Semua hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk ibadah yang menyembah Allah. Ada tata cara dalam beribadah yang wajib dipenuhi, misalnya dalam hal sembahyang ada ruku, sujud, pembacaan al-Fatihah, tahiyat, dst. Ini semua adalah wajib dan siapa pun yang menciptakan cara baru dalam sembahyang, maka itu adalah bid'ah. Ada tata cara dalam ibadah yang dapat kita ambil hikmahnya. Seperti pada zaman Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menggunakan siwak, maka sekarang menggunakan sikat gigi dan pasta gigi, terkecuali beberapa muslim di Arab, India, dst.

Menemukan hal baru dalam ilmu pengetahuan bukanlah bid'ah, bahkan dapat menjadi ladang amal bagi umat muslim. Banyak muncul hadits-hadits yang bermuara (matannya) kepada hal bid'ah. Dan ini sangat sulit sekali untuk diingatkan kepada para pengamal bid'ah.